

**UPAYA APIKRI BERTAHAN DENGAN SISTEM FAIR  
TRADE DI TENGAH PERSAINGAN KAPITALISME  
GLOBAL**

**TESIS**



**Oleh:**

**Yovita Dhevi Sylviana**

**2016891007**

**Pembimbing 1:**

**Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D**

**Pembimbing 2:**

**Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan**

**PROGRAM MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
28 JULI 2018**

**UPAYA APIKRI BERTAHAN DENGAN SISTEM FAIR  
TRADE DI TENGAH PERSAINGAN KAPITALISME  
GLOBAL**

**TESIS**



**Oleh:**

**Yovita Dhevi Sylviana**

**2016891007**

**Pembimbing 1:**

**Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D**

**Pembimbing 2:**

**Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan**

**PROGRAM MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2018**

**UPAYA APIKRI BERTAHAN DENGAN SISTEM FAIR  
TRADE DI TENGAH PERSAINGAN KAPITALISME  
GLOBAL**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti Sidang Tesis**



**Oleh:**

**Yovita Dhevi Sylviana**

**2016891007**

**Pembimbing:**

**Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D**

**Pembimbing 2:**

**Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan**

**PROGRAM MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2018**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**UPAYA APIKRI BERTAHAN DENGAN SISTEM FAIR  
TRADE DI TENGAH PERSAINGAN KAPITALISME  
GLOBAL**



Oleh:

Yovita Dhevi Sylviana

2016891007

**Disetujui Untuk diajukan dalam Sidang Tesis pada Hari/Tanggal:**

**Sabtu, 28 Juli 2018**

**Pembimbing 1:**

**Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D**

**Pembimbing 2:**

**Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan**

**PROGRAM MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2018**



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Yovita Dhevi Sylviana  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016891007  
Program Studi : Magister Hubungan Internasional  
Program Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

**“Upaya APIKRI Bertahan dengan Sistem Fair Trade di Tengah Persaingan Kapitalisme Global”**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : Juli 2018



Yovita Dhevi Sylviana

# UPAYA APIKRI BERTAHAN DENGAN SISTEM FAIR TRADE DI TENGAH PERSAINGAN KAPITALISME GLOBAL

**Yovita Dhevi Sylviana (NPM: 2016891007)**  
**Pembimbing Utama: Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D**  
**Ko-Pembimbing: Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan**  
**Magister Hubungan Internasional**  
**Bandung**  
**Juli 2018**

## ABSTRAK

Kesadaran akan dampak negatif dari perdagangan bebas yang meningkatkan kapitalisme secara mengglobal, mendorong NGO dan juga ilmuwan untuk menciptakan sebuah sistem perdagangan yang memperdulikan tentang keadilan dan kesejahteraan produsen-produsen kecil. Sistem perdagangan ini kemudian dikenal sebagai *fair trade*. Ketika dunia semakin berfokus pada peningkatan keuntungan dan melupakan nilai kemanusiaan, kerbelanjutan dan isu lingkungan, sistem perdagangan *fair trade* tetap meyakini terciptanya sistem perdagangan yang tetap menguntungkan tetapi tidak melupakan nilai kemanusiaan, sustainibilitas dan tetap memperhatikan lingkungan. Mayoritas perekonomian di Indonesia berbentuk Usaha Kecil Menengah (UKM), dan mayoritas dari UKM ini dikelola oleh produsen kecil yang memiliki keterbatasan. Oleh karenanya, sistem perdagangan *fair trade* seharusnya dapat memberikan keuntungan jika diimplementasikan di Indonesia. Walaupun *fair trade* sudah masuk di Indonesia selama empat puluh tahun, *fair trade* masih merupakan isu yang awam bagi mayoritas masyarakat Indonesia, bahkan banyak organisasi yang menggunakan nilai *fair trade* mengalami kebangkrutan. Salah satu organisasi yang tetap bertahan dengan nilai *fair trade* adalah APIKRI yang bergerak di industri kerajinan dan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan contoh APIKRI yang dapat tetap bertahan dengan sistem *fair trade* hingga sekarang, dapat terlihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan sistem *fair trade* di tengah persaingan kapitalisme global.

Kata Kunci: Perdagangan bebas, *fair trade*, kapitalisme global, pengrajin kecil, APIKRI

*APIKRI's Effort with Fair Trade System in the Competition of Global Capitalism*

**Yovita Dhevi Sylviana (NPM: 2016891007)**  
**Adviser: Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D**  
**Co-Adviser: Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan**  
**Master of International Relations**

**Bandung**  
**July 2018**

***ABSTRACT***

*A realization of the negative impact on free trade that increasing the global capitalism motivate many scholars and NGOs to create a trading system that concern about fairness and welfare for small producers. This trading system then known as fair trade. While the world only concerning about the importance in making profit and forgetting the value of humanity, sustainability and environment, this new trading system called fair trade believe in an idea of a profitable trading that not forget about the value of humanity, sustainability and environment. The majority of Indonesia economy are in the form of small-medium enterprises that mostly handled by small producers, artisans or farmers therefore fair trade system is supposed to be one of a beneficial trading system that should be implemented in Indonesia. Even though fair trade already entering Indonesia for more than forty years, fair trade is still an uncommon issues for most of Indonesian citizens and many fair trade organization or NGOs that went bankrupt. One of an organization that still complying the fair trade value in Indonesia is APIKRI, a fair trade organization in craft industry that located in the special region of Yogyakarta. From APIKRI case, there are few efforts that APIKRI has done in order to maintain the fair trade as its trading system in spite of the competition in global capitalism.*

*Keywords: Free trade, fair trade, global capitalism, small artisans, APIKRI*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis yang berjudul “Upaya APIKRI Bertahan dengan Sistem Fair Trade di Tengah Persaingan Kapitalisme Global” yang berguna untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir Magister Hubungan Internasional, Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari berbagai bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan oleh seluruh pihak yang ada di sekitar penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses pembuatan Tesis ini, yaitu:

1. Kepada keluarga penulis, Papa, Mama, Ci Dhewi, Ko Herry, Cheryl, Brian yang selalu menjadi sumber semangat untuk penulis. Terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi yang tak pernah berhenti diberikan dari awal perkuliahan hingga sekarang.
2. Kepada Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak memberikan ilmu dan waktunya dalam proses pembuatan tesis ini. Terima kasih juga Mas Bob atas kesempatan yang diberikan untuk penulis dapat melanjutkan sekolah di Pascasarjana UNPAR.



3. Kepada Dr.phil. Aknolt Kristian Pakpahan, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini. Terima kasih Bang Tian atas ilmu, saran dan bantuan yang telah diberikan untuk penulis.
4. Kepada Sukawarsini Djelantik, Ph.D dan Dr. A. Irawan J. H selaku Dosen Pembahas, terima kasih Mba Suke dan Mas Irawan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penulisan tesis ini.
5. Kepada Dosen Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, khususnya Mas Nyoman, Mas Pur, Mas Adri, Mas Sapta, Mas Apres, Mas Albert dan Mba Ratih yang telah mengajar penulis selama proses penyelesaian pendidikan di Pascasarjana UNPAR.
6. Kepada Florencia Claverin, Elisabeth Karina, Cecilia Jesslyn, Tessa Pramita, Cecilia Maureen. Terima kasih untuk semangat, dukungan dan *video call* nya, terima kasih atas motivasi yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
7. Kepada Ivan Darren, Giovanni Pratama, Elizabeth Tiffany, dan Reinaldo, terima kasih untuk semangat dan motivasi yang diberikan untuk penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Kepada Audrey Aprilia, tetanggaku, terima kasih karena selalu memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan penulisan tesis.
9. Kepada Reni Arlyan, teman pertama dan seperjuangan di Pascasarjana UNPAR, teman ngawas ujian. *Thank you for the memories and friendship*, Kak Ren.

10. Kepada Mia Dayanti Fajar, teman seperjuangan di Pascasarjana UNPAR calon intern di RioMotret, teman ngebolang ke Cimahi dan KOI. *Thank you for your support and friendship, Mia.*
11. Kepada Dyah Ayunda, Maria Alpha Carmelite, Otniel Christofer, dan Renaldo Benarrivo, teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UNPAR, *thank you for your help and support during classes.*
12. Kepada mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2016, teman-teman seperjuangan yang telah bersama-sama melewati perkuliahan selama di pascasarjana, *thank you for the memories.*

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan. Penulis juga berharap tesis ini dapat berguna dan bermanfaat untuk perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, Juli 2018

Yovita Dhevi Sylviana

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Perumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	14
1.5.2 Kegunaan Penelitian.....	14
1.6 Kajian Literatur.....	15
1.7 Kerangka Pemikiran.....	17
1.8 Metode Penelitian.....	37
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.9 Sistematika Pembahasan.....	39
<b>BAB II FAIR TRADE DI INDONESIA.....</b>	<b>41</b>
2.1 Sistem Perdagangan Free Trade.....	41

2.1.1 Permasalahan dalam Free Trade.....	42
2.2 Sistem Perdagangan Fair Trade.....	45
2.2.1 Fair Trade Menurut Joseph Stiglitz.....	47
2.2.2 Fair Trade Menurut Michael Barratt Brown.....	48
2.2.3 Sertifikasi Fair Trade.....	49
2.3 Fair Trade di Indonesia.....	51
2.4 Organisasi Fair Trade di Indonesia.....	52
2.4.1 OXFAM GB.....	52
2.4.2 Yayasan Mitra Bumi Indonesia.....	53
2.4.3 Yayasan Samadi Solo.....	55
2.4.4 Yayasan Mitra Bali.....	57
<b>BAB III ASOSIASI PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN REPUBLIK INDONESIA (APIKRI).....</b>	<b>59</b>
3.1 APIKRI.....	59
3.1.1 Sejarah APIKRI.....	60
3.2 APIKRI dan Fair Trade.....	61
3.3 APIKRI dan Organisasi Internasional.....	68
3.4 APIKRI dan Pengrajin Kecil.....	69

3.4.1 Kemitraan APIKRI dan Pengrajin Kecil.....	69
3.5 APIKRI dan Pemerintah Daerah Bantul.....	71
3.5.1 Kemitraan APIKRI dan Pemerintah Daerah Bantul.....	71
3.6 Hambatan Pelaksanaan Fair Trade.....	73
<b>BAB IV UPAYA APIKRI BERTAHAN DENGAN SISTEM FAIR TRADE.....</b>	<b>75</b>
4.1 Upaya yang Dilakukan APIKRI untuk Bertahan dengan Sistem Fair Trade.....	76
4.1.1 APIKRI Aktif Membangun Jejaring.....	77
4.1.2 APIKRI Menggandeng Mitra yang Memiliki Kesadaran tentang Fair Trade.....	79
4.1.3 APIKRI Aktif Mempromosikan Nilai-Nilai Fair Trade.....	80
4.1.4 APIKRI Mendorong Pengrajin untuk Membuat Produk Berbahan Dasar Ramah Lingkungan.....	81
4.1.5 Pendampingan agar Produk Diterima di Pasar Internasional.....	83
4.2 Kesimpulan dan Saran.....	84
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas ekonomi yang sangat melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah perdagangan, tujuan dari perdagangan adalah untuk memperoleh keuntungan. Baik individu ataupun negara seringkali melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhannya. *Kesadaran akan kondisi autarki (ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri) telah membuat negara-negara di dunia merasa perlu untuk menjalin hubungan satu sama lain<sup>1</sup>*. Seiring dengan perkembangan jaman dan globalisasi yang mengecilkan jarak antar negara, perdagangan tidak hanya bersifat domestik tetapi perdagangan internasional juga semakin berkembang.

Untuk mendukung perdagangan internasional, dibuatlah sistem perdagangan yang disebut sebagai perdagangan bebas, dimana perdagangan bebas memberikan kemudahan terhadap negara dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses perdagangan, salah satunya melalui kebijakan bebas hambatan. Menurut David Ricardo, melalui penghematan biaya produksi maka perdagangan internasional akan memberikan keuntungan melalui ekspor produk, sehingga banyak yang berlomba-lomba untuk menekan biaya produksi, namun yang tidak disadari melalui penghematan biaya

---

<sup>1</sup> Bob Sugeng Hadiwinata (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif dan Reflektivis* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm 89.

produksi ini, banyak produsen yang mengalami kerugian seperti penggunaan buruh anak, pemberian upah yang kecil, hingga penawaran harga jual yang rendah.

*Perdagangan ekonomi konvensional yang dikenal dengan nilai keuntungan komparatif, menjanjikan keuntungan bagi setiap orang yang melakukan perdagangan bebas. Simbiosis mutualisme adalah jargon klasik teori perdagangan. Hanya saja, keyakinan yang dimiliki oleh pandangan klasik ini semakin hilang dikarenakan banyak negara, terutama negara berkembang mengalami kerugian melalui perdagangan bebas.<sup>2</sup>*

Disadari bahwa perdagangan bebas sering merugikan produsen kecil melalui penghematan pada biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, maka Michael Barratt Brown mencetuskan *fair trade*, yang merupakan sebuah sistem perdagangan baru atas kritik terhadap *free trade*, *secara fundamental, fair trade merupakan respons atas kegagalan perdagangan konvensional dalam memberikan kehidupan yang berkepanjangan dan perkembangan kesempatan untuk individu di negara termiskin sekalipun.<sup>3</sup> Tujuan dari fair trade adalah untuk menciptakan perdagangan yang adil dan dapat mensejahterakan produsen kecil dengan cara menjual produk produsen kecil tersebut dengan harga yang pantas tetapi tidak merugikan konsumen karena produk yang dijual memiliki kualitas yang baik, Fair trade bukan hanya murni mengenai perdagangan: fair trade membuktikan bahwa keadilan dalam dunia perdagangan memungkinkan. Fair trade menunjukkan bahwa perdagangan*

---

<sup>2</sup> Ermita Yusida and Juwita P. R. Suwondo. "Is Fair Trade Really a Solution to Create Fairness in Agricultural Trade? — Case in Indonesia" *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5, No.3 (June 2014). hlm 277

<sup>3</sup> Ermita Yusida and Juwita P. R. Suwondo. "Is Fair Trade Really a Solution to Create Fairness in Agricultural Trade? — Case in Indonesia" *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5, No.3 (June 2014). hlm 277



yang sukses juga dapat mengedepankan kesejahteraan manusia.<sup>4</sup>, melalui sistem *fair trade* juga terdapat pemberian *social premium* bagi produsen yang memiliki sertifikasi *fair trade* secara internasional, dimana melalui pemberian *social premium*, produsen dapat memiliki modal tambahan untuk membangun fasilitas penunjang bagi para produsen seperti sekolah atau sumur air, klinik dan lainnya. Dalam proses *fair trade* salah satu proses yang harus dilewati oleh produsen yaitu pemberian label *fair trade* atau sertifikasi dari lembaga resmi *fair trade* bernama FLOCERT atau dari World Fair Trade Organization (WFTO), melalui sertifikasi atau pelabelan pada produk *fair trade*, konsumen tidak perlu khawatir karena dengan adanya label *fair trade* ini berarti produk-produk *fair trade* yang dijual telah memenuhi standar 10 prinsip pelaksanaan *fair trade* yaitu:

1. *Creating Opportunities for Economically Disadvantaged Producers*
2. *Transparency and Accountability*
3. *Fair Trading Practices*
4. *Payment of a Fair Price*
5. *Ensuring no Child Labour and Forced Labour*
6. *Commitment to Non Discrimination, Gender Equity and Women's Economic Empowerment, and Freedom of Association*
7. *Ensuring Good Working Conditions*
8. *Providing Capacity Building*

---

<sup>4</sup> Fair Trade diakses dari <http://www.apikri.com/index.php?id cms=21&controller=cms> pada 27 September 2017.

9. *Promoting Fair Trade*

10. *Respect for the Environment*.<sup>5</sup>

Dimana kesepuluh prinsip *fair trade* ini akan dijelaskan dengan lebih mendetail pada bab selanjutnya. Dalam proses pemberian sertifikasi, WFTO dan FLOCERT juga melakukan *auditing* terhadap produsen *fair trade*, dan FLOCERT juga bekerja berdasarkan standar internasional yaitu ISO 17065.

Produk yang banyak dijual melalui *fair trade* beragam, dimulai dari komoditas agrikultur seperti kopi, kakao, madu dan teh hingga barang-barang seni seperti barang-barang kerajinan tangan. Barang-barang kerajinan tangan dimasukkan dalam kategori produk yang dapat dijual dengan sistem *fair trade*, seringkali produk seni memiliki nilai jual tersendiri karena proses pembuatan barang-barang kerajinan tangan seringkali memakan waktu yang lama dan juga mengandalkan kreatifitas dari pengrajin tersebut untuk menghasilkan produk yang menarik, hanya saja ironisnya, masih banyak orang yang menganggap bahwa produk-produk kerajinan tangan adalah produk yang murah dan tidak menghargai proses pembuatan produk tersebut. Untuk mendapatkan harga yang murah atas produk seni tersebut, pembeli cenderung memberikan penawaran harga yang rendah tanpa menghargai kesulitan yang dialami pengrajin selama proses pembuatan produk seni tersebut, sehingga banyak dari para pengrajin yang akhirnya menjual produknya dengan murah, banyak dari pengrajin yang akhirnya tidak mendapat manfaat dari aktivitas ekonomi, hal ini kemudian berakibat pada

---

<sup>5</sup> “10 PRINCIPLES OF FAIR TRADE”. Diakses melalui <http://wfto.com/fair-trade/10-principles-fair-trade> pada 28 Mei 2017.

banyaknya pengrajin-pengrajin kecil yang tidak dapat mengembangkan usahanya. Menyadari ketidakadilan yang dialami para pengrajin, barang-barang kesenian dan kerajinan tangan juga termasuk dalam salah satu produk yang banyak dijual dengan menggunakan sistem *fair trade*.

Permasalahan perdagangan yang terjadi di Indonesia adalah panjangnya *supply chain*, dimana dengan panjangnya *supply chain* seringkali mengakibatkan produsen kecil mengalami kerugian, konsumen mengalami kesulitan karena harga yang menjadi mahal sedangkan para perantara menikmati keuntungannya,

Salah satu penyebab tingginya harga pangan ini adalah, rantai pasokan yang terlalu panjang. Menteri Pertanian, Amran Sulaiman mengungkapkan, harga pangan tetap rendah di tingkat petani, namun melambung tinggi di tingkat konsumen. Menurutnya, ada yang salah dalam rantai pasokan ini, para pedagang perantara menikmati keuntungan yang besar.<sup>6</sup>

Permasalahan perdagangan karena panjangnya rantai distribusi masih sering terjadi di Indonesia dan berdampak pada mahalnya harga-harga produk yang dijual di pasaran. Selain karena panjangnya *supply chain*, masalah lain yang sering terjadi adalah tingginya kuantitas jaringan retail di Indonesia yang secara tidak langsung berdampak pada pedagang tradisional dimana banyak konsumen yang semakin beralih untuk berbelanja ke pasar retail modern dibandingkan ke pasar tradisional, dampak ini bukan hanya dirasakan oleh para pedagang tradisional, tetapi juga oleh para produsen lokal yang biasa mengirimkan produknya ke pasar-pasar tradisional, permasalahan *supply*

---

<sup>6</sup> Michael Agustinus. Rantai Distribusi Pangan Kapanjangan, Ini Solusi Mentan. Detik Finance. Januari 27, 2016. Diakses melalui <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3128295/rantai-distribusi-pangan-kepanjangan-ini-solusi-mentan> pada 14 Oktober 2017.

*chain* yang lain adalah adanya keterlibatan *middleman*, adanya *middleman* mengakibatkan perbedaan harga yang jauh antara harga yang dijual produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Banyak retail besar di Indonesia yang juga memiliki akses ke pasar-pasar internasional dan tidak sulit bagi retail besar untuk mendatangkan barang-barang impor, sehingga para produsen lokal seringkali kalah saing dengan para produk-produk impor. Permasalahan perdagangan yang juga masih banyak terjadi di Indonesia adalah dalam proses produksinya, di dalam proses produksi, seringkali produsen masih belum dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas baik karena keterbatasan kualitas SDM dan modal, bukan hanya itu seringkali dalam proses produksi di Indonesia juga masih sering terjadi deskriminasi gender seperti perbedaan upah antara buruh perempuan dan laki-laki serta penggunaan buruh anak yang bertujuan untuk penghematan biaya proses produksi. Untuk menghindari ketidakadilan dan permasalahan perdagangan yang sering terjadi di Indonesia, prinsip yang ditawarkan oleh *fair trade* dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan perdagangan yang dihadapi.

Pelaksanaan *fair trade* di Indonesia tidak memiliki dampak yang spesifik, bahkan istilah *fair trade* bagi sebagian besar masyarakat Indonesia masih terasa asing. Oxfam adalah salah satu NGO yang banyak mempromosikan nilai-nilai *fair trade* dan telah masuk ke Indonesia dalam waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih 40 tahun, kantor Oxfam sendiri didirikan di Jakarta sehingga untuk di Indonesia, *fair trade* pertama kali diperkenalkan di daerah Jawa. Namun melihat kenyataannya, pelaksanaan *fair trade* di Indonesia sendiri tidak berkembang yang terlihat dari sulitnya untuk

menemukan produk Indonesia yang memiliki sertifikasi *fair trade* internasional. Selain itu informasi mengenai *fair trade* di Indonesia juga masih sangat minim, Indonesia pernah mengadakan Forum Fair Trade Indonesia pada tahun 2012 di Bali, dimana dalam forum ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan *fair trade* di Indonesia. Forum Fair Trade Indonesia (FFTI) seharusnya merupakan wadah untuk berbagi mengenai kendala yang berkaitan dengan *fair trade* dan FFTI merupakan wadah untuk mempromosikan nilai-nilai *fair trade* di Indonesia, FFTI sendiri memiliki *website* <http://forumfairtradeindonesia.org> namun kenyataannya, sekarang ini *website* milik FFTI sudah tidak dapat diakses karena telah ditutup, hal ini menunjukkan bagaimana minimnya pelaksanaan *fair trade* di Indonesia bahkan *website* FFTI yang seharusnya dapat membantu sebagai sarana yang menyediakan informasi bagi masyarakat Indonesia yang masih awam mengenai *fair trade* justru tidak berfungsi lagi. Di Indonesia sendiri belum ada pihak yang memang secara khusus mementingkan pelaksanaan *fair trade*, hanya segelintir NGO yang hingga saat ini masih mempromosikan *fair trade* di Indonesia seperti Oxfam dan Yayasan Samadi Justice and Peace Institute, pemerintah Indonesia sendiri memang sampai saat ini belum melakukan kontribusi spesifik atau usaha nyata untuk mendukung pelaksanaan *fair trade*, hal ini terlihat dari belum adanya kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia yang berorientasi untuk mendukung gerakan *fair trade* baik untuk produk-produk agrikultur ataupun produk kerajinan tangan.

Indonesia juga banyak memproduksi barang-barang kerajinan tangan sebagai cinderamata bagi para turis domestik dan internasional ketika berkunjung ke daerah

wisata di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang banyak menjual produk kerajinan tangan seperti lukisan, *furniture* rumah, hingga aksesoris. Produk kerajinan tangan yang dijual dari Yogyakarta ini tidak terbatas pada pasar domestik saja, banyak dari produk kerajinan dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang telah dijual ke pasar-pasar internasional. Untuk menjaga agar produk kerajinan tangan ini dapat dijual dengan baik maka dengan bantuan dari NGO, pengrajin-pengrajin di Yogyakarta dan sekitarnya membentuk asosiasi pengrajin yang menggunakan sistem *fair trade* bernama APIKRI, melalui APIKRI produk kerajinan tangan buatan pengrajin di Yogyakarta ini dapat dijual dengan kualitas yang baik dan harga yang pantas dengan sistem *fair trade*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

*Fair trade* telah memasuki Indonesia sejak kurang lebih 40 tahun yang lalu hanya saja *fair trade* di Indonesia tidak berkembang dengan baik, masyarakat pun masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai *fair trade* dan *fair trade* di Indonesia sendiri pun terbatas hanya pada komoditas tertentu seperti kopi, sehingga secara garis besar *fair trade* belum dikenal dengan baik di Indonesia. Melalui prinsip kesembilan dari *fair trade*, yaitu *promoting fair trade*, APIKRI telah menjadi salah satu asosiasi yang rajin mempromosikan nilai-nilai *fair trade* di Indonesia.

APIKRI adalah asosiasi pengrajin yang berhasil menjalankan sistem *fair trade* di Indonesia, kepanjangan dari APIKRI sendiri adalah Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Republik Indonesia, yang telah dimulai sejak tahun 1989, setelah mengalami beberapa kali pergantian nama baru pada tahun 2000 asosiasi pengrajin

yang menggunakan nilai-nilai *fair trade* ini kemudian menggunakan nama APIKRI, dan pada Februari 2016 APIKRI berhasil memperoleh logo *fair trade* dari World Fair Trade Organization (WFTO) setelah menjadi anggota dari WFTO semenjak tahun 2000. Pasar yang disasar oleh APIKRI tidak hanya pasar-pasar domestik saja tetapi APIKRI juga sudah mulai melakukan ekspor produk-produk kerajinan tangan ke pasar-pasar internasional dengan sistem *fair trade*, hingga saat ini APIKRI sudah melakukan kerjasama ekspor secara *fair trade* dengan 17 *trading-partners* yang berada di 12 negara berbeda.

Salah satu permasalahan perdagangan yang terjadi di Indonesia adalah bahwa UKM di Indonesia kurang dapat memproduksi produk-produk berkualitas yang sesuai dengan standar internasional bukan hanya kurang kualitas, dalam proses produksi, masih banyak pelanggaran yang dilakukan, dimulai dari keterlibatan buruh anak, kurangnya kesadaran mengenai dampak produksi terhadap lingkungan, masih adanya deskriminasi gender dan lainnya, tetapi keberadaan APIKRI memperlihatkan bahwa sistem *fair trade* dapat diterapkan di Indonesia dan juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia dalam hal ini khususnya bagi para pengrajin di Yogyakarta dan penerapan *fair trade* oleh APIKRI juga menjamin pelaksanaan proses produksi yang baik. APIKRI sendiri merupakan lembaga *fair trade* resmi yang telah diakui oleh World Fair Trade Organization (WFTO) melalui pemberian logo oleh WFTO pada tahun 2016.

Keberadaan APIKRI memberikan dampak positif kepada produsen kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, produsen yang dimaksud adalah para

pengrajin yang umumnya tidak memperoleh dampak positif dari kegiatan ekonomi dalam penjualan produk kerajinan tangan. Sering mengalami ketidakadilan, APIKRI menerapkan sistem *fair trade* dalam penjualan produk-produk kerajinan tangan ini dan melalui pendampingan APIKRI para pengrajin dapat menghasilkan produk-produk berkualitas dan memiliki nilai jual yang baik sehingga para pengrajin tidak lagi mengalami kerugian atas produk-produk kerajinan yang dibuat. Selain itu adanya kerjasama yang dilakukan APIKRI dengan *trading-partners* yang berada di pasar internasional membuka jalan bagi para pengrajin untuk memiliki pasar baru yang lebih luas.

Untuk melaksanakan *fair trade*, maka APIKRI diharuskan untuk melaksanakan kesepuluh prinsip *fair trade*, melalui pelaksanaan sepuluh prinsip *fair trade* ini para pengrajin dapat bekerja di lingkungan yang terbebas dari diskriminasi gender, memiliki lingkungan kerja yang nyaman, memiliki upah yang pantas dan tidak adanya buruh anak. Sehingga kehidupan para pengrajin ini dapat menjadi lebih baik. Bukan hanya menjamin kesejahteraan kehidupan dari para pengrajin, *fair trade* juga tetap mendorong agar para pengrajin dapat menghasilkan produk-produk berkualitas melalui pengawasan dan pendampingan dari APIKRI seperti melalui pelatihan-pelatihan agar para pengrajin dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar internasional,

Sistem *fair trade* yang diterapkan oleh APIKRI membantu produsen yang terlibat di APIKRI dalam mengembangkan produknya, salah satu prinsip di *fair trade* adalah *respect for environment* yang berarti bahwa dalam proses produksi produk-produk *fair trade* tidak mengganggu keberlangsungan dari lingkungan, melalui



penerapan prinsip ini APIKRI juga mendukung pengrajinnya untuk memperhatikan kondisi alam, hal ini kemudian diterapkan oleh pengrajin melalui pemanfaatan bahan-bahan alami seperti bambu, pelepah pisang, eceng gondok dan serat pandan sebagai bahan utama dari produk kerajinannya.

Direktur Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Republik Indonesia (APIKRI) Amir Panzuri di Yogyakarta, mengatakan negara-negara tujuan ekspor seperti Eropa hingga kini masih mengencarkan kampanye penggunaan produk alam atau produk ramah lingkungan. APIKRI sebagai asosiasi usaha kerajinan, konsisten mengampanyekan pembuatan kerajinan berbahan ramah lingkungan, hingga Maret 2014 telah mendapatkan keuntungan 90 persen dibanding 2013. Saat ini rata-rata omzet mencapai Rp300-Rp350 juta per bulan. Meski demikian, untuk menjaga keseimbangan alam, para perajin juga perlu memiliki kepedulian untuk melakukan peremajaan bahan baku alam<sup>7</sup>

Penggunaan bahan-bahan alami ternyata mendapatkan respon positif di dunia internasional terutama seiring dengan meningkatnya *awareness* tentang produk-produk yang ramah lingkungan di dunia internasional, selain itu penggunaan bahan alami juga menambah daya saing produk-produk kerajinan yang dihasilkan karena dengan menggunakan bahan alami, kerajinan yang dihasilkan memiliki kesan yang unik dan kreatif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

*Fair trade* dipilih sebagai topik bahasan karena walaupun sistem *fair trade* tidak berkembang di Indonesia, *fair trade* yang memiliki fokus kepada kesejahteraan produsen kecil seharusnya dapat menjadi pertimbangan untuk dilaksanakan di

---

<sup>7</sup> Pasar Masih Suka Produk Kerajinan Ramah Lingkungan. Kompas.com. Januari 13, 2010. Diakses melalui <http://regional.kompas.com/read/2010/01/13/22494464/Pasar.Masih.Suka.Produk.Kerajinan.Ramah.Lingkungan..> pada 8 Oktober 2017.

Indonesia yang mayoritas usaha masyarakatnya merupakan produsen kecil. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada APIKRI sebagai aktor yang membantu meningkatkan kesejahteraan para pengrajin kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui perbaikan kondisi perekonomian para pengrajin dalam hal pendapatan dan juga terbukanya pasar potensial melalui implementasi *fair trade*, yang akan dimulai pada tahun 2012-2014, tahun 2012 dipilih karena pada tahun 2012 APIKRI banyak berfokus untuk mengembangkan produk-produk kerajinannya dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti dari pelepah pisang, eceng gondok dan serat pandan. Tahun 2014 dipilih karena pada tahun 2014, APIKRI juga semakin aktif terlibat di forum-forum internasional. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga beberapa wilayah disekitarnya seperti Klaten, Wonogiri, Pacitan, Secang, Pekalongan dan Banjarnegara yang merupakan wilayah-wilayah para pengrajin yang berada di bawah naungan APIKRI. Penelitian ini juga memfokuskan pada upaya APIKRI bertahan dengan prinsip-prinsip *fair trade* di tengah persaingan kapitalisme global. Aktor APIKRI dipilih karena APIKRI merupakan salah satu organisasi yang sudah cukup lama mengenal *fair trade*, yang didirikan dari tahun 1989 dan hingga saat ini masih ada walaupun banyak dari organisasi *fair trade* mengalami kebangkrutan, APIKRI tetap bertahan menerapkan sistem *fair trade* dalam melaksanakan perdagangan kerajinan dari para pengrajin Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Bedasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana upaya APIKRI dapat bertahan dengan sistem fair trade di tengah persaingan kapitalisme global?**

Sedangkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Melalui penerapan prinsip pertama dalam *fair trade*, *creating opportunities for economically disadvantaged producers*, APIKRI membantu membuka pasar potensial bagi para pengrajin melalui bantuan dalam proses pembuatan produk kerajinan agar menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing.
2. Salah satu prinsip *fair trade* yaitu; *respect for environment*, mendukung agar produsen memperdulikan keberlanjutan lingkungannya, melalui pendampingan yang dilakukan, pengrajin APIKRI kemudian memanfaatkan bahan-bahan daur ulang dan juga produk-produk alam seperti eceng gondok, serat pandan sebagai bahan utama produk kerajinannya, yang kemudian menghasilkan produk yang unik dan memiliki daya saing di pasar internasional.
3. Melalui promosi nilai-nilai *fair trade* yang mengglocal, secara tidak langsung membuka pasar potensial bagi para pengrajin melalui promosi-promosi yang dilakukan oleh APIKRI di pasar-pasar internasional, penggunaan bahan-bahan daur ulang yang menjadi daya saing bagi produk kerajinan yang dihasilkan sehingga pasar yang disasar oleh pengrajin juga tidak terbatas pada pasar domestik saja. Peran aktif APIKRI dalam mempromosikan *fair trade* dan

mensejahterakan pengrajinnya membuat APIKRI dapat tetap bertahan dengan sistem *fair trade*.

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya APIKRI dalam bertahan dengan sistem *fair trade* walaupun banyak organisasi *fair trade* lainnya mengalami kebangkrutan dan persaingan kapitalisme global yang semakin besar.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi tentang implementasi *fair trade* di Indonesia, yaitu khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, dimana literatur mengenai *fair trade* di Indonesia masih minim.
2. Menambah referensi tentang bagaimana APIKRI tetap dapat mengimplementasikan sistem *fair trade* untuk membantu perkembangan para pengrajin di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal peningkatan kesejahteraan pengrajin terlepas dari persaingan kapitalisme global yang terjadi sekarang ini.
3. Menambah referensi bagi pihak-pihak yang memiliki ketertarikan pada isu *fair trade*.

## 1.6 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini digunakan beberapa literatur yang relevan untuk kemudian digunakan sebagai sumber, acuan dan pembanding atas topik penelitian yang diteliti dan membantu menjawab pertanyaan penelitian.

**Ermita Yusida and Juwita P. R. Suwondo. “Is Fair Trade Really a Solution to Create Fairness in Agricultural Trade? — Case in Indonesia” International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 5, No.3 (June 2014)**

Artikel karangan Ermiya Yusida dan Juwita P.R Suwondo ini merupakan jurnal ekonomi yang membahas tentang *fair trade* di Indonesia dalam bidang agrikultur. Salah satu pembahasan dalam jurnal ini adalah bagaimana Indonesia belum dapat mengadopsi nilai-nilai *fair trade*, yang terbagi antara faktor internal, yang berasal dari produsen dan juga eksternal yang berasal dari sisi konsumen, pemerintah dan lingkungan sekitar, selain itu jurnal ini juga memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan *fair trade* di Indonesia dan apa yang menjadi permasalahan tentang *fair trade* di Indonesia. Adanya kesamaan pandangan tentang minimnya pelaksanaan fair trade di Indonesia serta informasi yang menjelaskan tentang pelaksanaan fair trade di Indonesia membuat jurnal ini digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hanya saja jurnal ini memiliki objek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan, karena dalam penelitian dibahas tentang bagaimana pelaksanaan *fair trade* di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berkontribusi bagi pengrajin kecil dengan adanya keterlibatan APIKRI, serta objek bahasan dalam jurnal

ini adalah *fair trade* di bidang agrikultur sedangkan dalam penelitian objek bahasannya adalah fair trade dibidang produk-produk kerajinan.

**Andy Redfern and Paul Snedker. "Creating Market Opportunities for Small Enterprises: Experiences of the Fair Trade Movement" SEED WORKING PAPER No. 30 (2002)**

Makalah karangan Andy Redfren dan Paul Snedker merupakan salah satu makalah yang dibuat oleh ILO (International Labour Organization) Dalam *working paper* ini juga di bahas mengenai Traidcraft UK, yang merupakan salah satu perusahaan *fair trade* yang menjual beragam produk-produk *fair trade* dimulai dari kopi, coklat, *handicraft* dan juga pakaian, pembahasan dalam makalah adalah mengenai kesuksesan dan kegagalan dalam *fair trade*, hubungan antara negara utara-selatan dalam hal perdagangan dan juga bagaimana *fair trade* bukan berperan sebagai pemberantas kemiskinan, tetapi bagaimana *fair trade* dapat menciptakan pasar potensial bagi para produsen kecil yang kebanyakan model usahanya berbentuk usaha kecil menengah dan seringkali mengalami ketidakadilan dari produsen besar, dan terakhir makalah ini juga memberikan solusi mengenai bagaimana *fair trade* seharusnya dilakukan agar dapat mendukung perkembangan usaha kecil menengah yang dimiliki oleh produsen-produsen kecil. Pembahasan dalam makalah ini banyak memiliki kesamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini hanya saja pembahasan dalam makalah ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan yang berada di Indonesia, namun karena kesamaan pembahasan yang ada oleh karenanya makalah ini digunakan sebagai bahan acuan bagi penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**Stephen Biggs and David Lewis. “Fair Trade and Organizational Innovation in Nepal: Lessons from 25 Years of Growth of the Association of Craft Producers (AC P)” European Journal of Development Research Vol. 21 No.3 (2009)**

Artikel ini membahas mengenai asosiasi dari para pengrajin di Nepal yang juga menggunakan prinsip *fair trade*, dalam jurnal ini dibahas bagaimana “Association of Craft Producers” (ACP) dapat bertahan dalam industri *handicraft* tetapi tetap bertanggung jawab secara sosial terhadap para pengrajin dan bagaimana melalui pembudayaan *fair trade*, ACP dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajinnya dimulai dari peningkatan pendapatan, dukungan bagi perempuan seperti dukungan dalam hal manajemen usaha agar perempuan dapat mengembangkan usahanya. Artikel ini dipilih karena memiliki kesamaan objek penelitian yaitu asosiasi pengrajin yang menggunakan prinsip *fair trade*, hanya saja lokasi penelitian antara jurnal dan penelitian ini berbeda dimana penelitian ini difokuskan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

### **1.7 Kerangka Pemikiran**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya APIKRI dalam bertahan dengan sistem *fair trade* di tengah persaingan kapitalisme global?” maka diperlukan teori dan konsep sebagai instrumen yang dapat membantu penganalisaan masalah secara lebih mendalam, selain itu penggunaan teori juga dimaksudkan agar permasalahan penelitian dapat menjadi lebih fokus dan tidak melenceng dari objek yang diteliti.

## **Hubungan Internasional**

Isu hubungan internasional bersifat dinamis menyebabkan beragamnya definisi tentang hubungan internasional. Isu hubungan internasional pada awalnya hanya terbatas pada isu politik lintas negara saja, namun seiring perkembangan jaman dan globalisasi yang menghilangkan batas-batas negara, disadari bahwa isu-isu seperti perdagangan internasional seperti *free trade* dan *fair trade*, isu lingkungan seperti *global warming*, hak asasi manusia, perdamaian dan militer juga termasuk dalam isu-isu yang dibahas dalam hubungan internasional. Hubungan internasional pada hakekatnya membahas isu-isu antar negara-bangsa, yang bertujuan untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

## **Aktor dalam Hubungan Internasional**

Pada awalnya, di dalam hubungan internasional, aktor utama yang terlibat hanya negara, karena pembahasan isu dalam hubungan internasional juga hanya sebatas isu politik dan juga keamanan, dimana memang tidak banyak aktor lain selain negara yang dapat berkontribusi. Seiring dengan globalisasi dan munculnya berbagai fenomena lintas negara yang tidak terbatas pada isu-isu politik dan keamanan saja, maka terjadi perluasan dalam isu hubungan internasional seperti isu hak asasi manusia, perdagangan internasional dan juga isu-isu lingkungan dan budaya. Dengan adanya



perluasan dalam isu-isu hubungan internasional, maka aktor yang terlibat juga tidak hanya terbatas pada negara, tetapi juga aktor-aktor non negara.<sup>8</sup>

Aktor nonnegara yang dimaksud dimulai dari organisasi internasional atau *intergovernmental organization* baik secara regional seperti ASEAN dan Uni Eropa atau tingkatan global seperti Persatuan Bangsa-Bangsa, perusahaan-perusahaan multinasional, *nongovernmental organization* dan bahkan individu, seiring dengan perkembangan isu hubungan internasional, disadari bahwa aktor non negara juga dapat berperan dalam memberikan kontribusi dalam hubungan internasional.

Dalam penelitian ini, terdapat keterlibatan aktor-aktor non negara yaitu APIKRI dan juga pengrajin kecil, Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat (APIKRI) merupakan salah satu aktor yang memiliki kontribusi dalam hubungan internasional karena walaupun berdomisili di Indonesia, APIKRI merupakan organisasi yang menggunakan nilai-nilai yang universal yaitu *fair trade* untuk kemudian diterapkan di Indonesia. Fungsi yang dijalankan APIKRI dalam mengimplementasikan *fair trade* bagi para pengrajin adalah pendampingan bagi para pengrajin dalam memproduksi kerajinan yang dapat dijual dengan standar *fair trade* dan membantu para pengrajin untuk memiliki

---

<sup>8</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, (2010). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, 4<sup>th</sup> edition. New York: Oxford University Press Inc

pasar baik domestik atau internasional dan memfasilitasi proses export produk-produk kerajinan tangan dengan menggunakan nilai-nilai *fair trade*.<sup>9</sup>

Aktor non negara lainnya adalah individu yaitu para pengrajin-pengrajin kecil yang berada di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dimaksud dengan pengrajin adalah individu yang memiliki keterampilan untuk menghasilkan kerajinan, dalam penelitian ini digunakan istilah pengrajin kecil karena pengrajin-pengrajin tidak berada dalam industri kerajinan yang besar, jumlah produksi produk kerajinan masih bersifat terbatas. *Individuals can and do act on their own, they usually are more effective when they operate from an organizational base—states, international organizations, or nongovernmental organizations,*<sup>10</sup> pengrajin-pengrajin kecil yang berada di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berkontribusi dalam hubungan internasional melalui keterlibatan para pengrajin sebagai anggota dari Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI) yang merupakan organisasi *fair trade* di Indonesia.

## Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya didefinisikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh APIKRI dalam mencapai

---

<sup>9</sup> About Us. Diakses melalui <http://www.apikri.com/index.php?id cms=4&controller=cms> pada 23 Oktober 2017.

<sup>10</sup> Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi (2013). *International Relations and World Politics*. 5<sup>th</sup> edition. USA: Pearson Education, Inc. hlm. 14

<sup>11</sup> KBBI, definisi upaya, diakses melalui <https://kbbi.web.id/upaya> pada 19 Juni 2018.

pelaksanaan sistem fair trade di Indonesia terlepas dari hambatan yang dialami oleh APIKRI dalam proses penerapan sistem fair trade ini sendiri.

### **Kesejahteraan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Secara umum, kesejahteraan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tiap-tiap individu yang dapat dimulai dari pemenuhan sandang, pangan dan papan, jika kebutuhan tiap individu ini dapat terpenuhi maka individu ini dapat berkembang untuk dapat memanfaatkan potensi dirinya dengan sebaik mungkin dan memnenuhi serta meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya dan juga keluarganya.

Peningkatan kesejahteraan dapat dilihat melalui indikator-indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2016, yaitu:

1. Kependudukan

Dengan melihat jumlah penduduk yang ada dapat terlihat berapa banyak sarana dan prasarana yang perlu disediakan oleh negara seperti sekolah dan juga rumah sakit agar dapat menunjang kualitas hidup masyarakat. Selain itu, jumlah penduduk juga dapat

memperlihatkan kepadatan penduduk di suatu daerah, untuk melihat pola persebaran penduduk dan komposisi penduduk

## 2. Kesehatan dan gizi

Melalui pemantauan kualitas kesehatan masyarakat suatu daerah, dapat terlihat bagaimana mutu pembangunan masyarakat di daerah tersebut, karena dengan semakin sehatnya penduduk di suatu daerah maka penduduk di daerah tersebut dapat semakin produktif dan dapat berkontribusi dalam proses ekonomi dan pembangunan.

## 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas SDM, dengan kualitas SDM yang baik maka diharapkan dapat menghadapi tantangan dan persaingan semakin ketat. Indikator dalam pendidikan terbagi menjadi angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni, angka putus sekolah dan rasio guru-murid.

## 4. Ketenagakerjaan

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan indikator yang penting karena dengan semakin banyaknya permasalahan ketenagakerjaan seperti tingginya tingkat pengangguran, lapangan pekerjaan yang sedikit dan permasalahan produktivitas tenaga kerja maka dapat mengganggu kesejahteraan dan keamanan masyarakat lainnya. Salah satu indikator kesejahteraan dalam ketenagakerjaan adalah upah atau gaji yang diterima karena upah menjadi penentu keadaan

ekonomi pekerja, dan dalam industri manufaktur rata-rata upah yang diterima adalah Rp.1.958.693,00.

#### 5. Taraf dan Pola Konsumsi

Kesejahteraan dapat terlihat dari pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dari masyarakat. Data pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran makanan dan non makanan, dimana jika pendapatan semakin besar maka pengeluaran makanan akan bergeser ke pengeluaran non makanan.

#### 6. Perumahan dan Lingkungan

Rumah merupakan hal mendasar yang dibutuhkan tiap-tiap individu dan kualitas rumah dan lingkungan berkaitan dengan kualitas kesehatan penghuninya dan pola konsumsinya. Kualitas rumah yang dapat dijadikan indikator adalah bagaimana penggunaan atap, dinding dan lantai dari rumah tersebut dan juga tersedianya penerangan.

#### 7. Kemiskinan

Penduduk yang memiliki pendapatan perkapita di bawah rata-rata maka dikategorikan berada di bawah garis kemiskinan, dengan semakin banyaknya penduduk yang berada dibawah garis

kemiskinan maka dapat terlihat bahwa penduduk di daerah tersebut belum sejahtera.<sup>12</sup>

### **Pluralisme**

Dalam perspektif pluralisme terdapat pandangan bahwa, hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antara negara saja tetapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok kepentingan, dimana negara tidak selalu berperan menjadi aktor tunggal. Berikut adalah empat asumsi dasar dari pluralisme:

1. Keberadaan aktor non-negara sama pentingnya dengan aktor negara karena memiliki aktor non-negara seperti organisasi internasional dan perusahaan multinasional serta individu memiliki peran dalam isu-isu hubungan internasional dewasa ini.
2. Negara bukanlah aktor tunggal (*unitary actor*), sebab didalam negara terdapat kelompok kepentingan, birokrasi dan juga individu yang berkompetisi satu sama lain untuk memenuhi kepentingannya.
3. Negara bukan aktor rasional karena dalam proses pengambilan keputusan terdapat proses tawar-menawar (*bargaining*), adanya pengaruh dari faktor internal dan eksternal, dan juga adanya kepentingan yang berbeda, sehingga seringkali keputusan yang diambil tidak selalu rasional.

---

<sup>12</sup> Ali Said, et al. (2016). Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik. Katalog BPS: 4102004. hlm 85-120

4. Isu dalam hubungan internasional tidak terbatas dalam isu keamanan, namun terdapat perluasan isu-isu dalam isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menjadi perhatian dari kaum pluralis.<sup>13</sup>

### **Liberalisme Ekonomi**

Liberalisme ekonomi menolak pandangan merkantilis yang memfokuskan pada negara sebagai aktor utama, konsep utama dari teori liberalisme adalah kebebasan dan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senang dengan kedamaian dan mau untuk diajak bekerjasama, oleh karenanya aktor yang terlibat dalam teori liberalisme tidak terbatas pada negara saja tetapi juga MNCs dan individu. Tujuan dari liberalisme adalah kerjasama antar aktor sehingga dapat meningkatkan produksi dan juga inovasi. Nilai yang dipercaya oleh teori liberalisme adalah kebebasan individu dan *laissez faire* yang berarti biarkan pasar bekerja semestinya sehingga peran pemerintah dibatasi karena tidak semua keputusan yang diambil pemerintah sesuai dengan apa yang diperlukan rakyat tetapi walaupun peran pemerintah dibatasi, permasalahan keamanan dan pertahanan, kesehatan dan pendidikan tetap merupakan tanggung jawab pemerintah.

Konsep lain adalah *invisible hand* yang berarti membiarkan pasar akan secara otomatis bekerja dengan baik melalui hubungan *supply* dan *demand*, karena dengan sendirinya pasar akan memenuhi *supply* dan *demand*, dimana

---

<sup>13</sup> Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi (1990). *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond*. Boston: Allyn and Bacon. hlm. 199-200

produsen akan terus bersaing untuk melakukan inovasi dan spesialisasi agar konsumen dapat tertarik untuk terus membeli. Teori liberalisme menghasilkan *positive sum game* dimana aktor-aktor yang terlibat saling bekerjasama dan menghasilkan persaingan yang sehat,

*Positive sum game: semua pihak mendapatkan lebih daripada yang mereka simpan karena hal tersebut meningkatkan efisiensi. Individu dan perusahaan tidak akan aktif di pasar jika bukan dikarenakan keuntungan. Ekonom liberal menemukan bahwa pandangan ini melihat individu sebagai rasional dan berorientasi pribadi (ingin membuat diri sendiri lebih baik)<sup>14</sup>*

Karena karakteristik yang dimiliki oleh individu yaitu rasional, mencari keuntungan dan mau diajak kerjasama, maka dalam liberalisme ekonomi, mendukung adanya pasar bebas dalam perdagangan internasional. Di era globalisasi ini, pasar bebas merupakan salah satu bentuk kerjasama ekonomi yang dilakukan negara, pasar bebas menuntut tingginya spesialisasi dari tiap individu agar dapat menghasilkan berbagai inovasi baru untuk dapat tetap bersaing dengan kompetitor lainnya. Contoh dari pelaksanaan teori liberalisme adalah adanya kerjasama antar regional negara seperti ASEAN dan MEA yang melibatkan langsung masyarakat dari negara-negara ASEAN untuk terlibat dalam kerjasama perekonomian antar region ASEAN. Hanya saja pada pelaksanaannya, pasar bebas seringkali hanya menguntungkan negara dan produsen besar yang memiliki modal dan merugikan produsen-produsen kecil.

---

<sup>14</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, (2010). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, 4<sup>th</sup> edition. New York: Oxford University Press Inc, hlm 187.



### ***Free Trade***

Seiring dengan perkembangan jaman, globalisasi membuat pergerakan barang dan manusia menjadi semakin mudah dan cepat, dampak dari globalisasi ini juga berlaku terhadap perdagangan, perdagangan menjadi semakin cepat dan perdagangan tidak terbatas pada perdagangan domestik saja tetapi juga perdagangan internasional. Untuk mempermudah perdagangan internasional, sistem perdagangan *free trade* dibuat dimana melalui *free trade* perjanjian perdagangan internasional dapat menjadi lebih mudah dan menguntungkan

Menurut argumen Adam Smith, *perdagangan bebas dengan sendirinya menciptakan international division of labour (pembagian kerja internasional) yang saling menguntungkan, di mana masing-masing negara akan mengespor barang maupun jasa ke pasar internasional yang dianggapnya paling menguntungkan dari segi biaya produksi.*<sup>15</sup> Dengan adanya perdagangan bebas, negara-negara dapat melakukan ekspansi perdagangan dan dapat memilih untuk melakukan perdagangan dengan melihat mana yang negara mana yang dapat memproduksi produk tertentu dengan harga yang murah dan kualitas baik untuk melakukan ekspor dengan produsen yang dapat menghasilkan barang dengan harga murah, hal ini selaras dengan prinsip *comparative advantage* yang dicetuskan oleh David Ricardo, '*comparative advantage*', mendorong

---

<sup>15</sup> Bob Sugeng Hadiwinata (2002) *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: PT. Penerbit Kanisius, hlm. 61.

*negara untuk berspesialisasi dalam produk dan jasa yang dapat mereka produksi dengan biaya paling murah – faktor lainnya; Mereka dapat bertukar produk dengan produk yang diproduksi lebih murah di tempat lain.*<sup>16</sup> Namun dampak dari hal ini adalah seringkali produsen kecil yang berada di negara-negara ketiga mengalami kerugian karena adanya tekanan untuk menjual produk-produknya dengan harga yang murah agar dapat terus bersaing, sehingga pada akhirnya hanya negara dan produsen-produsen besar yang memperoleh keuntungan.

### **Kapitalisme Global**

Dalam pembahasan kapitalisme global, terdapat tiga poin yang menjelaskan tentang kapitalisme global itu sendiri:

1. *The rise of truly transnational capital*

Adanya perkembangan produksi produk global dan sistem finansial yang terintegrasi antara negara satu dan yang lainnya. Integrasi secara global ini didasari oleh keterlibatan aktor-aktor transnasional.

2. *Transnational capitalist class and state apparatus*

Perkembangan globalisasi juga mendorong pasar yang lebih bersifat mengglobal dibandingkan dengan pasar yang berorientasi secara domestik saja. Selain itu, negara-negara juga banyak bergabung dalam satu institusi transnasional, seperti PBB.

---

<sup>16</sup> Scott Burchill, et al. (2005). *Theories of International Relations*. 3<sup>rd</sup> edition. United Kingdom: Palgrave Macmillan. hlm73

3. *The appearance of novel relations of power and inequality in global society*

Ketidakrataan perkembangan sosial bukanlah isu baru, namun sekarang ini ketimpangan antara negara utara dan selatan semakin jelas.<sup>17</sup>

Hal ini kemudian berdampak pada terciptanya beberapa krisis seperti;

1. *Crisis of social polarization*

Adalah krisis mengenai rendahnya nilai kemanusiaan, sehingga masyarakat semakin tidak peduli dengan manusia lain atau lingkungan sekitarnya.

2. *A structural crisis of overaccumulation*

Krisis marjinalisasi terhadap kemanusiaan, tekanan dalam pemberian upah, ketidakadilan dalam pembayaran pajak serta konsumsi terhadap produk-produk populer tertentu di seluruh dunia membuat sulitnya mencapai stabilitas di pasar dunia.

3. *Crisis of legitimacy and authority*

Dengan adanya globalisasi yang membuat batas-batas negara menjadi kabur, permasalahan mengenai otoritas dan legitimasi menjadi dipertanyakan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Dr. William Robinson. (25 Januari 2008). Understanding Global Capitalism. The Development Roundtable Series. Phillipines.

<sup>18</sup> William I. Robinson. "Global Capitalism: The New Transnationalism and the Folly of Conventional Thinking" Science and Society, Vol. 69, No.3 (July 2005). hlm. 318-319

## Pendekatan Berorientasi Keadilan

Pendekatan berorientasi keadilan dipengaruhi oleh pemikiran para pencetus teori keadilan, John Rawls dan Robert Nozick. *Pertanyaan mendasar dalam prinsip keadilan adalah “bagaimana” seharusnya surplus ekonomi didistribusikan.*<sup>19</sup> Menurut Robert Nozick surplus perekonomian ini seharusnya didistribusikan pada mekanisme pasar karena dalam sistem pasar, para aktor yang terlibat memiliki kebebasan untuk menjual atau membeli barang tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, *maka yang menjadi ukuran keadilan bagi Nozick adalah transaksi secara sukarela dan bukannya atas pemerataan semata.*<sup>20</sup> Sedangkan menurut John Rawls, *prinsip keadilan harus mengandung unsur fairness dan harus pula ditentukan melalui konsensus bersama yang dicapai dari hasil proses tawar-menawar yang setara (equal bargaining).*<sup>21</sup> Prinsip keadilan dari John Rawls menyoroti bagaimana setiap orang dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan. Pemikiran Nozick dan Rawls juga mempengaruhi perdagangan internasional, pemikiran dari Nozick digunakan oleh negara-negara yang mendukung mekanisme pasar bebas, sedangkan bagi negara yang menganggap bahwa pasar bebas hanya menguntungkan negara dan pihak tertentu, serta menginginkan sistem perdagangan yang menguntungkan bagi semua pihak, maka menggunakan pemikiran Rawls. Disadari bahwa konsep sukarela dan *fairness*

---

<sup>19</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Op.Cit*, hlm 52.

<sup>20</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Op.Cit*, hlm 23.

<sup>21</sup> *Loc.cit*

pada kenyataannya sulit untuk diterapkan dalam perdagangan internasional karena dalam proses perdagangan, seringkali muncul isu-isu lain seperti pelanggaran HAM yang terjadi dan merugikan kaum marjinal, maka banyak aktivis yang mencetuskan adanya pemberlakuan prinsip *fair trade* untuk menggantikan prinsip *free trade* dalam perdagangan internasional untuk mendukung kaum marjinal.<sup>22</sup>

### ***Fair Trade***

Menyadari bahwa *free trade* sering merugikan pihak-pihak marjinal, dalam hal ini adalah para produsen kecil di negara-negara ketiga maka dicetuskan sistem perdagangan internasional yang baru yaitu perdagangan berkelanjutan sebagai kritik atas *free trade*. Terdapat dua pandangan mengenai *fair trade* yaitu, *fair trade* yang dicetuskan oleh Joseph Eugene Stiglitz, yang memfokuskan pada perubahan dalam WTO (World Trade Organization) sebagai jalan untuk menciptakan perdagangan yang lebih adil, sedangkan *fair trade* yang dicetuskan oleh Michael Barratt Brown yang memfokuskan pada produsen kecil dan bagaimana pengimplementasian dari *fair trade* dapat memperbaiki kesejahteraan produsen kecil.

Sistem perdagangan menggunakan sistem *fair trade* melibatkan proses yang panjang, salah satunya adalah proses *auditing* dan juga *labelling*. Produk-produk yang dijual dengan sistem *fair trade* memiliki logo sendiri yaitu logo

---

<sup>22</sup> Bob Sugeng Hadwinata, *Op.Cit*, hlm 54.

yang didapatkan dari proses *auditing* oleh pihak FLOCERT ataupun WFTO (World Fair Trade Organization), proses *auditing* ini sendiri bertujuan untuk melihat apakah produsen yang terlibat dalam proses *fair trade* tersebut memenuhi sepuluh prinsip *fair trade* yaitu:

1. *Creating Opportunities for Economically Disadvantaged Producers*

World Fair Trade Organization mendukung produsen marginal agar dapat terlepas dari permasalahan *income* melalui swasembada ekonomi dan kepemilikan usaha. Adanya kegiatan *fair trade* dan penerapan 10 prinsip *fair trade* membuka kesempatan bagi produsen kecil untuk memiliki dan melakukan ekspansi usaha.

2. *Transparency and Accountability*

Dalam hal pengambilan keputusan, anggota organisasi, produsen dan pekerja dilibatkan agar dapat menghasilkan keputusan yang dapat mewakili semua pihak dan tidak ada pihak yang dirugikan. Dalam prosesnya, *fair trade* mendukung terjalannya komunikasi yang baik antar semua pihak agar dapat memberikan informasi yang tepat. Melalui keterbukaan, pemberian informasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan cara tawar-menawar secara langsung antara produsen kecil dan juga pihak penyelenggara *fair trade*, maka dapat diperoleh harga yang adil bagi produsen dan konsumen.

### 3. *Fair Trading Practices*

*Fair trade* memiliki sistem sendiri dimana, organisasi yang membeli produk *fair trade* harus memiliki kesadaran untuk tidak menekan produsen kecil untuk mendapat keuntungan dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan kontrak jangka panjang dengan produsen kecil, sebaliknya produsen kecil juga harus menghormati kontrak dengan cara mengirim produk dengan tepat waktu dan memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan. Selain itu produsen kecil dapat memiliki uang muka pembelian produk hingga 50% sebagai modal mereka untuk menjalankan aktivitas bisnis dan menutup *cost production*. Aktivitas *fair trade* juga mementingkan adanya kontrak jangka panjang antara organisasi dengan produsen kecil bertujuan agar produsen kecil memiliki kepastian atas bisnis yang dijalankan.

### 4. *Payment of a Fair Price*

Melalui keterbukaan dan proses tawar-menawar maka dapat diperoleh harga yang adil untuk produsen kecil tetapi harganya masih dapat diterima di pasar, dalam *conventional trade* salah satu yang menyebabkan harga produk mahal sedangkan produsen kecil tidak mendapatkan keuntungan yang layak disebabkan oleh *supply chain* yang panjang dan adanya peran *middleman* (reseller/distributor/mediator). Keberadaan *middleman* yang banyak membuat harga semakin mahal, dengan memotong peran

*middleman* dan langsung melakukan transaksi dengan produsen diharapkan dapat menciptakan harga produk yang lebih stabil dan tidak menekan produsen kecil. Salah satu persaingan dalam pasar global adalah persaingan kualitas, oleh karenanya dengan kualitas produk *fair trade* yang memang sudah baik didorong dengan harga yang stabil diharapkan dapat menjadi modal bagi produk *fair trade* untuk bersaing di pasar global.

##### 5. *Ensuring no Child Labor and Forced Labor*

Tempat bekerja para produsen kecil pada umumnya bersifat informal dimana tidak ada sistem pembukuan ataupun hierarki yang memisahkan antara pemilik dan pekerja. Selain itu, untuk menekan biaya produksi seringkali produsen kecil ini menggunakan tenaga dari pekerja anak (pekerja informal) yang dapat dibayar dengan upah rendah. Melalui sistem *fair trade* terdapat jaminan bahwa produk yang dijual tidak melibatkan pekerja anak/diskriminasi/perbudakan, dengan adanya sertifikasi berlogo *fair trade* yang tidak akan didapatkan jika tidak memenuhi syarat yaitu tidak menggunakan tenaga pekerja anak. Dalam *fair trade* juga terdapat aturan tentang usia minimum bagi anak-anak untuk bekerja yaitu 15 tahun keatas atau sesuai dengan aturan hukum internasional yang berusia diatas 12 tahun. Jika ada anak-anak yang terpaksa untuk bekerja karena 'keharusan' untuk membantu orang tua maka selain aturan usia minimum, organisasi *fair trade* juga melakukan



proses *monitoring* untuk memperhatikan agar pekerjaan yang dilakukan tidak berbahaya dan juga memperketat jam bekerja bagi anak-anak agar tidak mengganggu jam sekolah ataupun bermain.

6. *Commitment to Non Discrimination, Gender Equity and Freedom of Association*

Proses produksi dari produk-produk *fair trade* juga menjamin tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan ataupun diskriminasi yang didasarkan atas ras, agama dan kebangsaan dalam hal perekrutan pekerja, proses produksi, pemberian upah, pemberian promosi jabatan. *Fair trade* juga mendukung nilai-nilai kesetaraan gender dan tidak ada pembedaan antara perempuan atau laki-laki dan menghormati hak-hak perempuan salah satunya adalah hak untuk cuti hamil.

7. *Ensuring Good Working Conditions*

*Fair trade* mendorong agar terciptanya lingkungan kerja yang aman dan sehat sesuai dengan standar dari hukum nasional, peraturan pemerintah daerah atau ILO. Organisasi *fair trade* menyadari penting untuk terciptanya lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para produsen produk *fair trade* agar dapat meningkatkan kesehatan dan keamanan bagi produsen produk *fair trade* agar dapat mendorong keberlangsungan kontrak kerjasama untuk berjalan dalam jangka waktu yang lama.

#### 8. *Providing Capacity Building*

World Fair Trade Organization berusaha untuk mengembangkan keahlian bagi produsen kecil melalui *fair trade*. Dengan bekerja secara langsung dengan produsen, organisasi-organisasi *fair trade* dapat memberikan pengawasan dan kesempatan bagi produsen kecil untuk melatih hal-hal yang berkaitan dengan manajemen, pengembangan produk dan membantu agar produk dari produsen kecil ini dapat diterima di pasar yang lebih luas.

#### 9. *Promoting Fair Trade*

Nilai keadilan yang diusung *fair trade* terus dikembangkan oleh organisasi-organisasi *fair trade* melalui pemberian informasi tentang *fair trade*, produk-produk berlogo *fair trade*, informasi tentang produsen dan proses produksi produk-produk *fair trade*. Promosi mengenai *fair trade* selain bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya nilai keadilan, juga untuk memperluas pangsa pasar agar produk *fair trade* dapat diketahui oleh pasar luas.

#### 10. *Respect for the Environment*

Produk-produk yang dijual melalui *fair trade* memperhatikan proses penghasilan produk agar tidak merusak lingkungan, dengan cara penggunaan teknologi dan teknik-teknik produksi yang mampu meminimalisir emisi gas, meminimalisir limbah yang dapat merusak lingkungan, penggunaan bahan-bahan daur ulang dan bagi

produk agrikultur, produsen berusaha meminimalisir dampak lingkungan dengan meminimalkan penggunaan pestisida atau bahan kimia dan lebih berfokus pada produk agrikultur yang bersifat organik. Importir dan organisasi-organisasi *fair trade* juga didorong untuk membeli bahan baku yang berasal dari sumber-sumber yang dikelola secara berkelanjutan.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menurut Gumilar Rusliwa Somantri adalah, *penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksikan realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentitas atau keaslian. Peneliti kualitatif biasanya menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya.*<sup>23</sup> Penelitian dengan metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman baru tentang penerapan *fair trade* di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat membantu para pengrajin dengan bantuan pendampingan oleh APIKRI, *rumusan masalah penelitian kualitatif bercirikan mengidentifikasi faktor kausal dari suatu fenomena*<sup>24</sup>, dalam penelitian ini juga selain bertujuan untuk menemukan pemahaman baru, bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dari pengimplementasian *fair trade* di Indonesia khususnya dalam bidang *handicraft* di

---

<sup>23</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", Makara Sosial Humaniora FISIP Universitas Indonesia Vol. 9, No. 2(2005) hlm. 58

<sup>24</sup> Mohamad Rosyidin (2016). *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*. Semarang: Calpulis, hlm.43

Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap kesejahteraan para pengrajin dalam hal perbaikan ekonomi.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), hal ini dikarenakan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini menggunakan kata tanya bagaimana dan membahas isu yang bersifat kontemporer dan memang terjadi secara nyata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya,

studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>25</sup>

Oleh karenanya dalam penelitian tentang bagaimana APIKRI meningkatkan kesejahteraan pengrajin di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pelaksanaan *fair trade*, maka akan digunakan metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus.

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Data-data diperlukan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian, di dalam penelitian ini akan digunakan metode berbasis dokumen dan juga wawancara.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui metode berbasis dokumen sekunder seperti buku, jurnal penelitian, makalah penelitian dan dokumen dari lembaga resmi terkait. Kriteria data yang dipilih untuk

---

<sup>25</sup> Robert K. Yin (2008) *Studi Kasus: Desain & Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, hlm. 1

dijadikan acuan penelitian ini adalah untuk data berbasis dokumen seperti buku, maka buku yang dipilih adalah yang mampu menjelaskan secara komperhensif mengenai *fair trade*. Jurnal yang dipilih dan digunakan adalah jurnal dan makalah *online* yang diunduh melalui proquest.com dan link.springer.com dan berkaitan dengan *fair trade*. Selain itu metode lain yang digunakan adalah metode berbasis internet dimana pengumpulan data berasal dari blog situs berita dan blog resmi negara, organisasi dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Situs berita yang dipilih adalah berita yang berasal dari CNN Indonesia, Kompas, Jakarta Post, Detik.com yang dianggap dapat memberikan berita-berita di Indonesia secara komperhensif.

Selain dokumen, peneliti juga akan melakukan wawancara langsung mengenai bagaimana implementasi *fair trade* di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pihak dari APIKRI dan juga melakukan wawancara dan melihat langsung ke APIKRI yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Dalam menulis hasil laporan penelitian, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai *fair trade*, dan bagaimana perkembangan beberapa organisasi *fair trade* di Indonesia.

Bab III membahas mengenai APIKRI, dalam bab ini akan dimulai dari pembahasan mengenai sejarah dan profil dari APIKRI, serta membahas bagaimana penerapan kesepuluh prinsip *fair trade* oleh APIKRI dan hambatan apa yang dialami oleh APIKRI dalam mengimplementasikan *fair trade* di Indonesia.

Bab IV membahas mengenai bagaimana upaya APIKRI untuk bertahan dengan sistem *fair trade* ditengah persaingan kapitalisme global. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang pembuktian dari hipotesis penelitian.